
PENGARUH *WORKING CAPITAL TURNOVER*, *CURRENT RATIO* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP PERUBAHAN LABA PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE DI BURSA EFEK INDONESIA

Susiana Lili

Email: susianalili15@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Working Capital Turn Over* (WCTO), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap perubahan laba pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dengan bentuk asosiatif dan teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter. Populasi penelitian berjumlah 47 perusahaan dan sampel sebanyak 38 perusahaan berdasarkan metode *purposive sampling* pengolahan data menggunakan program SPSS versi 20. Analisis data didahului dengan analisis deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik, korelasi dan koefisien determinasi, analisis regresi linear dan uji hipotesis. Hasil pengujian menunjukkan bahwa permodelan yang dibangun dengan melibatkan WCTO, CR, DER dengan perubahan laba merupakan model yang layak uji. WCTO dan CR tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan laba, sedangkan DER berpengaruh positif. Kemampuan ketiga faktor tersebut dalam memberikan penjelasan terhadap perubahan laba sebesar 2,9 persen sedangkan sisanya 97,1 persen ditentukan oleh faktor lain.

KATA KUNCI: Aktivitas, likuiditas, struktur modal, perubahan laba

PENDAHULUAN

Pada umumnya perusahaan memiliki tujuan untuk mencapai peningkatan laba setiap tahun, hal tersebut tidak semudah yang diharapkan perusahaan. Munculnya pesaing yang baru dapat memengaruhi penjualan perusahaan. Hal ini akan berdampak pada peningkatan maupun penurunan laba perusahaan. Peningkatan atau penurunan laba menunjukkan perusahaan mengalami perubahan laba. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan laba yaitu dengan meningkatkan penjualan serta melakukan efisiensi biaya-biaya operasi dan penggunaan sumber daya perusahaan secara efektif.

Perubahan laba merupakan salah satu indikator yang sulit diteliti sehingga perlu dilakukan prediksi terhadap perubahan laba. Prediksi perubahan laba dapat dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat membantu para investor menilai kinerja keuangan suatu perusahaan serta dapat mengambil keputusan tentang apa yang akan dicapai oleh perusahaan dan prospek yang akan dihadapi di masa yang akan datang. Analisis dalam memprediksi perubahan laba dapat dilakukan dengan menggunakan rasio aktivitas, likuiditas dan solvabilitas.

Efektivitas perusahaan dalam penggunaan sumber daya yang dimiliki dapat diukur dengan rasio aktivitas. Rasio aktivitas yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya yaitu diukur dengan rasio *Working Capital Turnover* (WCTO). WCTO menunjukkan seberapa kali modal kerja berputar selama satu periode dapat menghasilkan penjualan. Banyaknya penjualan tergantung pada modal kerja yang digunakan. Semakin cepat WCTO maka peluang untuk menghasilkan laba semakin tinggi karena tingginya penjualan perusahaan.

Rasio likuiditas sebagai penentu sejauh mana perusahaan mampu membayar utang jangka pendeknya. Untuk dapat menentukan likuiditas suatu perusahaan maka dapat diukur dengan *Current Ratio* (CR). Rasio tersebut digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan mampu membayar kewajiban lancarnya atau kewajiban yang akan jatuh tempo dengan uang kas yang dimiliki. Semakin besar CR yang dimiliki perusahaan maka mencerminkan kinerja yang semakin baik dalam menutupi utang perusahaan. Dengan aset lancar yang lebih besar daripada kewajiban lancar maka peluang pada peningkatan laba akan semakin tinggi.

Rasio solvabilitas menunjukkan besarnya modal yang dimiliki oleh perusahaan dengan cara mendapatkan pinjaman dari kreditur. Rasio ini dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER menunjukkan perbandingan jumlah hutang dengan ekuitas. Semakin besar ekuitas yang dimiliki perusahaan maka menjadi indikasi semakin tinggi kemampuan ekuitas dalam menjamin pembayaran hutang jangka pendek maupun jangka panjang yang dimiliki perusahaan. Besarnya dana yang diperoleh perusahaan dapat memperlancar kinerja perusahaan, sehingga kegiatan dalam memproduksi dan penjualan dapat berjalan dengan lancar sehingga menghasilkan laba yang semakin besar pula.

KAJIAN TEORITIS

Gambaran mengenai perkembangan keuangan suatu perusahaan, dapat dilakukan melalui analisis atau interpretasi terhadap data keuangan perusahaan. Data keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan setiap tahunnya. Perkembangan perusahaan dapat dilihat dari laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Menurut Suwardjono (2016: 464): “Laba adalah kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusikan kepada kreditor, pemerintah, pemegang saham (dalam bentuk bunga, pajak dan dividen) tanpa memengaruhi keutuhan

ekuitas pemegang saham pemula.” Selanjutnya menurut Wild, Subramanyam dan Hasley (2005: 408): “Laba disebut *earning* atau profit adalah merupakan ringkasan hasil aktivitas operasi usaha yang dinyatakan dalam istilah keuangan.” Laba digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Jika laba yang dihasilkan oleh perusahaan setiap tahunnya mengalami peningkatan atau penurunan maka dapat dikatakan perusahaan mengalami perubahan laba. Perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba dalam satu periode laporan keuangan. Perubahan laba dapat digunakan untuk memprediksi prospek perusahaan di masa mendatang. Menurut Devi dan Diyani (2016): “Laba dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan di masa depan tentang kinerja perusahaan, dan perubahan laba setiap tahunnya merupakan sinyal positif bagi kinerja perusahaan.”

Perubahan laba dapat ditentukan oleh sejumlah faktor terkait pengelolaan perusahaan di dalam pencapaian laba. Faktor tersebut salah satunya yaitu aktivitas perusahaan itu sendiri yang dapat diukur melalui rasio aktivitas. Menurut Kasmir (2011: 172): “Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam penggunaan aktiva yang dimilikinya”. Penggunaan aktiva yang efektif dan efisien dapat membantu perusahaan dalam mengelola aset sehingga perusahaan dapat mencapai target yang ditentukan. Apabila target telah tercapai maka dapat memberikan gambaran yang baik mengenai kinerja suatu perusahaan.

Menurut Harmono (2009: 107): “Rasio aktivitas adalah rasio keuangan perusahaan yang mencerminkan perputaran aktiva mulai dari kas dibelikan persediaan, untuk perusahaan tersebut diolah sebagai bahan baku sampai menjadi produk kemudian dijual baik secara kredit maupun tunai yang pada akhirnya kembali menjadi kas lagi”. Untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitasnya dapat ditentukan dari *Working Capital Turnover* (WCTO). Menurut Kasmir (2008: 182): “Perputaran Modal Kerja atau *Working Capital Turnover* (WCTO) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama periode atau dalam suatu periode.” Semakin banyak modal kerja maka penjualan yang dihasilkan semakin tinggi, sehingga semakin cepat dana yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas. Hal ini menunjukkan keefektifan dalam penggunaan modal kerja semakin baik.

Menurut Sudana (2011: 190): “Modal kerja selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan beroperasi.” Selanjutnya menurut Prastowo dan Juliaty (2008: 94): “Rasio ini menghubungkan penjualan dengan modal kerja, memberikan indikasi perputaran modal kerja selama periode tertentu.” Keberhasilan suatu perusahaan tergantung pada penggunaan modal kerja yang efektif terutama pada aktivitas penjualan. Banyaknya penjualan yang diperoleh dari setiap modal kerja yang dikeluarkan menunjukkan penggunaan modal kerja yang efektif. Menurut Munawir (2002: 80): “Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya *turnover* persediaan dan piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar”. Dengan demikian, semakin cepat perputaran modal kerja maka semakin tinggi penjualan perusahaan, sehingga peluang dalam memperoleh laba semakin tinggi.

Keterkaitan perputaran modal kerja dengan perubahan laba diperkuat oleh peneliti terdahulu. Nurianika, Mulya dan Andini (2015): Perputaran modal kerja yang semakin cepat menandakan penggunaan modal kerja yang efisien dan tentunya investasi yang tertanam dalam modal kerja semakin kecil. Perputaran modal kerja dipengaruhi oleh besar kecilnya penjualan, aset lancar, dan utang lancar. Semakin cepat periode pengembalian menjadi kas, maka semakin cepat perputaran modal kerja dan efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan, sehingga semakin besar peluang perusahaan mendapatkan laba atas modal kerja yang digunakan untuk menghasilkan penjualan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa perubahan laba ditentukan oleh tingkat perputaran modal kerja selama periode tertentu.

Perusahaan bisa dikatakan likuid apabila mampu menutupi kewajibannya. Kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat sehingga dapat menarik para investor dalam berinvestasi. Semakin tinggi aktiva lancar yang dimiliki maka peluang untuk mendapatkan laba semakin tinggi pula, karena dengan aktiva yang tinggi menunjukkan modal yang dapat digunakan dalam mengelola usahanya semakin tinggi pula. Untuk menilai apakah perusahaan bisa memenuhi kewajiban lancarnya yaitu dengan menggunakan rasio likuiditas. Menurut Sumarsan (2010: 45): “Rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.” Rasio likuiditas dengan pendekatan *Current Ratio* (CR) yang diukur dengan membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar.

Menurut Harahap (2011: 301): “*Current Ratio* (CR) menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar aktiva lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya.” Selanjutnya menurut Sawir (2006: 8): “*Current Ratio* (CR) yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang *current ratio*-nya terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menanggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan.” Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar menunjukkan perusahaan sedang likuid, sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya maka perusahaan mengalami ilikuid.

Kaitan *Current Ratio* (CR) dengan perubahan laba dapat dilihat pada penelitian terdahulu. Susanti dan Widyawati (2016) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Semakin tinggi nilai *current ratio*, maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin sedikit. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian oleh Hendra dan Pujiati (2011): Semakin besar aktiva lancar semakin mudah perusahaan membayar hutang lancarnya, sehingga semakin tinggi rasio lancar menunjukkan perubahan laba yang tinggi. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa *Current Ratio* (CR) dapat memengaruhi perubahan laba dilihat dari besarnya aktiva lancar dan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya.

Kemampuan pengelolaan utang dalam kaitannya dengan *cost of capital* juga dapat menjadi penentu perubahan laba perusahaan. Pengelolaan utang juga ditentukan dari solvabilitas perusahaan. Menurut Kasmir (2011: 151): “Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.” Penggunaan modal yang didanai oleh hutang membantu perusahaan dalam mengelola usahanya, sehingga dalam mengembangkan usaha perusahaan tidak akan kesulitan dana. Penggunaan dana yang diperoleh dengan pinjaman harus dibatasi karena dapat menyebabkan terjadinya ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban.

Menurut Prastowo dan Juliaty (2008: 89): “Solvabilitas perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.” Kondisi keuangan perusahaan bisa dilihat dari kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Utang yang dimiliki perusahaan ada dua jenis yaitu bersifat

jangka panjang dan jangka pendek. Apabila perusahaan mampu membayar utang maka perusahaan dapat dikatakan *solvable*. Perusahaan yang memiliki utang yang jauh lebih tinggi dari ekuitas maka dapat menimbulkan risiko kebangkrutan lebih besar. Kemampuan perusahaan dalam pengelolaan utang akan berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan juga tidak menutup kemungkinan perusahaan untuk memanfaatkan peluang untuk mendapatkan laba yang semakin tinggi pula, karena besarnya utang yang dimiliki menandakan perusahaan memperoleh dana yang besar dari kreditur sehingga dapat memperlancarkan usahanya. Solvabilitas perusahaan dapat diukur dengan pendekatan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER membandingkan total hutang (hutang jangka pendek dan jangka panjang) dengan modal (modal sendiri maupun modal pinjaman). Menurut Kasmir (2011: 157): “*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan selisih ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemillik perusahaan.”

DER yang tinggi menunjukkan total utang yang dimiliki perusahaan lebih tinggi dari modal perusahaan, sebaliknya DER yang rendah menunjukkan modal perusahaan lebih besar dari hutang. DER yang tinggi disebabkan oleh besarnya utang yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut dapat menekan laba perusahaan karena harus membayar bunga pinjaman, sehingga risiko terjadinya kesulitan dalam menjamin pembagian total utang perusahaan semakin tinggi pula.

Keterkaitan DER terhadap perubahan laba dapat dilihat dari penelitian terdahulu. Mahaputra (2012): *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Secara konseptual *debt to equity ratio* menunjukkan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan, dimana *debt to equity ratio* semakin besar akan menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan semakin berat. Tentunya hal ini akan mengurangi pertumbuhan laba, sebaliknya semakin rendah *debt to equity ratio* maka menunjukkan peminjaman modal dengan pihak luar yang lebih rendah sehingga beban perusahaan akan semakin kecil. Erselina, Sari dan Azhar (2014): Jika rasio DER tinggi maka menunjukkan proporsi penggunaan uang sebagai modal untuk membiayai aktiva perusahaan yang berasal dari modal pemilik atau modal pinjaman. Makin tinggi proporsi

utang, makin besar kemungkinan gagal bayar pada periode penurunan laba atau masa sulit.

Menurut Sudana (2011: 153):

“Suatu perusahaan yang memprediksi labanya rendah akan cenderung untuk menggunakan tingkat utang yang rendah. Utang perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kemungkinan perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Semakin sukses suatu perusahaan, kemungkinan akan menggunakan lebih banyak utang. Perusahaan ini dapat menggunakan tambahan bunga untuk mengurangi pajak atas laba perusahaan yang lebih besar. Semakin aman perusahaan dari segi pembiayaan, tambahan utang hanya meningkatkan sedikit risiko kebangkrutan. Dengan kata lain, perusahaan yang rasional akan menambah utang jika tambahan utang dapat meningkatkan laba”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa perubahan laba ditentukan oleh besarnya penggunaan modal yang diperoleh dari pihak luar (investor) maupun modal sendiri (ekuitas), sehingga semakin besar modal maka laba akan cenderung meningkat, karena modal yang besar utang dapat membantu perusahaan untuk memperlancarkan usahanya.

HIPOTESIS

Berdasarkan kajian teoritis yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut:

H₁: *Working capital turnover* berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba

H₂: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba

H₃: *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode asosiatif. Data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini merupakan data sekunder, berupa laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan pada Sub Sektor Property dan Real Estate di BEI yakni sebanyak 47 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan kriteria IPO (*Initial Public Offering*) sebelum tahun 2011 dan tidak di-*delisting* selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 38 perusahaan. Teknik analisis data dalam penelitian

ini menggunakan program SPSS versi 20. Uji yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, korelasi dan koefisien determinasi, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggambarkan data penelitian berupa nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maksimum*), rata-rata (*mean*), jumlah data (*N*) dan standar deviasi. Pada data mengenai *working capital turnover*, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan perubahan laba. Berikut akan disajikan hasil analisis deskriptif pada Tabel 1:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
WCTO	190	-557.4271	776.2780	1.848858	70.0194722
CR	190	.1951	59.7104	2.765840	4.9696035
DER	190	.0166	2.8494	.770159	.5026757
PERUBAHAN LABA	190	-30.8125	63.5493	.665146	6.2092156
Valid N (listwise)	190				

Sumber: Data Output SPSS 20, 2017

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian yang lebih lanjut, maka diperlukan pengujian asumsi klasik dalam model regresi linear. Asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas pada model regresi. Hasil pengujian menunjukkan tidak terdapat permasalahan normalitas residual, tidak terjadinya multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi

3. Analisis Pengaruh Working Capital Turnover, Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Perubahan Laba

Berikut disajikan hasil analisis koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji F dan uji t pada Tabel 2:

TABEL 2
PENGARUH WORKING CAPITAL TURNOVER, CURRENT RATIO DAN
DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP PERUBAHAN LABA

	B	T	F	R	Adjusted R Square
Konstan	-0,104	-1,183	2,892*	.211	.029
<i>Working Capital Turnover</i>	-0,001	-1,747			
<i>Current Ratio</i>	0,012	1,348			
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,183	2,166*			

* Signifikansi level 0,05

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2017

Berdasarkan Tabel 2 tersebut maka pembahasan untuk setiap hasil analisis sebagai berikut:

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan rekapitulasi hasil pengujian analisis regresi linear berganda pada Tabel 2 maka persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Perubahan laba} = -0,104 - 0,001X_1 + 0,012X_2 + 0,183X_3 + e$$

b. Korelasi (r) dan Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,211 yang berarti nilai koefisien korelasi (r) berada pada rentang 0,20 hingga 0,399 sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan yang lemah antara variabel *working capital turnover*, *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap perubahan laba. Nilai tersebut juga menunjukkan bahwa antara variabel independen dengan variabel dependen terdapat hubungan yang positif. Apabila nilai variabel independen mengalami penurunan maupun peningkatan maka akan diikuti oleh variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi (R²) pada Tabel 2 dilihat dari nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,029 atau sebesar 2,9 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan yaitu *working capital turnover*, *current ratio* dan *debt to equity ratio* dalam menjelaskan variabel dependen yaitu perubahan laba adalah hanya sebesar 2,9 persen, sedangkan sisanya sebesar 97,1 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

c. Uji F

Pengujian ini untuk mengetahui kelayakan model regresi dalam memberikan penjelasan yang baik pada variabel dependen. Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 2,892, dengan demikian dapat diketahui bahwa model penelitian ini layak untuk diuji.

d. Uji t

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} pada variabel *working capital turnover* menunjukkan nilai negatif yaitu sebesar 1,747. Hal tersebut menunjukkan bahwa *working capital turnover* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Maka dengan demikian dapat diketahui bahwa modal kerja yang digunakan cepat kembali ke dalam kas perusahaan ataupun besar kecilnya penjualan bersih yang diperoleh dari modal kerja bersih tidak memengaruhi perubahan laba perusahaan.

Nilai t_{hitung} variabel *current ratio* yaitu sebesar 1,348, hasil tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Hal ini menunjukkan bahwa apabila *current ratio* mengalami peningkatan maupun penurunan maka tidak diikuti oleh perubahan laba perusahaan.

Dari hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan nilai t_{hitung} untuk variabel *debt to equity ratio* sebesar 2,116, maka dapat diketahui bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Hubungan yang positif menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan tergantung pada penggunaan modal dari pihak luar, karena dengan banyaknya penggunaan dana dari pihak luar dapat membantu perusahaan dalam memperlancarkan usahanya, semakin tinggi utang maka akan semakin tinggi pula laba yang akan diperoleh perusahaan.

PENUTUP

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *working capital turnover* dan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh positif. Peningkatan utang perusahaan akan meningkatkan laba perusahaan karena banyaknya utang dapat membantu perusahaan dalam menjalankan usahanya sehingga perusahaan tidak kesulitan dana. Berdasarkan hasil tersebut maka penulis, memberikan saran yaitu bagi investor yang ingin berinvestasi, sebaiknya memperhatikan struktur

modal perusahaan karena dapat berdampak pada perubahan laba. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menggunakan objek penelitian yang sama dan menggunakan pengukuran aktivitas, likuiditas dan solvabilitas yang lain, sehingga dapat diketahui rasio mana yang lebih berpengaruh terhadap perubahan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Erselina, Annisa., Ria Nelly Sari dan Al Azhar. 2014. "Analisis Prediksian Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011". *JOM FEKON*, Vol. 1, No. 2, hal. 1-15.
- Harahap, Sofyan Safri. 2011. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahaputra, I Nyoman Kusuma Adnyana. 2012. "Pengaruh Rasio-rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 7, No. 2, hal. 243-254.
- Munawir. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nurianika, Yola., Anisa Amalia Mulya dan Prita Andini. 2015. "Pengaruh Working Capital Turnover (WCTO), Total Assets Turnover (TATO), Operating Profit Margin (OPM), Return on Assets (ROA) dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris pada perusahaan Sub Sektor property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4, No. 1, hal. 61-80.
- Prastowo D., Dwi dan Rifka Juliaty. 2008. *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*, edisi kedua. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Riana, Devi dan Lucia Ari Diyani. 2016. "Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Industri Farmasi (Studi Kasus pada BEI tahun 2011-2014)". *Jurnal Online Insan Akuntansi*, Vol.1, No. 1, Juni 2016, hal. 16-42.
- Sumarsan, Thomas. 2010. *Sistem Pengendalian Manajemen: Konsep, Aplikasi, dan Pengukuran Kinerja*. Jakarta: Indeks.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.

-
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*, edisi ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Susanti, Indiska Nury Dwi dan Dini Widyawati. 2016. “Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap Perubahan Laba Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Vol. 5, No. 3, hal. 1-16.
- Wild, John J., K. R, Subramanyan dan Robert F. Halsey. 2005. *Analisis Laporan Keuangan* (Judul asli: *Financial Statement Analysis*), edisi kedelapan. Penerjemah Bachtar, Yanivi S dan S. Nurwahyu Harahap. Jakarta: Salemba Empat.
- Wibowo, Hendra Agus dan Diyah Pujiati. 2011. “Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Singapura (SGX)”. *The Indonesia Accounting Review* Vol.1, No. 2, July 2011, hal. 155 – 178.

